

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Etika ekologi bagi Ibrahim selaku tokoh muslim dalam menanggapi krisis ekologi menawarkan konsep bernama *green deen* (agama hijau), ia membagi menjadi enam macam prinsip yang harus dipahami oleh manusia. Adapun enam prinsip ini yaitu: *tauhid, ayat, khalifah, amanah, adl*, dan *Mizan*. Agama hijau dibentuk Ibrahim sebagai tanggapan terhadap sikap dan perilaku manusia yang bersifat konsumtif secara berlebihan, dengan begitu Ibrahim mengajak manusia untuk mengimplementasikan prinsip *green deen* sebagai upaya mengubah gaya hidup yang konsumtif berlebihan. Sementara Robert P. Borrong, konsep yang ditekankan kepada manusia selaku penerima mandat Allah, memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan memanfaatkan alam dengan baik, bukan mengeksploitasi secara berlebihan. Didasarkan pada Alkitab, yang pada akhirnya memunculkan tiga etika ekologi yakni etika kepelayanan, etika solidaritas dan etika damai sejahtera.
2. Perbandingan gagasan etika ekologi yang dikembangkan oleh Ibrahim Abdul Matin dan Robert P. Borrong tidak lepas dari konsep tujuan penciptaan manusia dan konsep ketuhanan. Baik Ibrahim maupun Borrong yang sangat jelas memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda, keduanya memiliki pandangan yang sama terkait etika ekologi. Kedua pemikir ini, sama-sama mendasarkan pada teologi ekologi sebagai bentuk penegasan dalam keimanan dari masing-masing keagamaannya. Akan

tetapi, masing-masing tokoh tidak sepenuhnya dapat disejajarkan, meski fokus pemikirannya sama.

Dengan demikian, Ibrahim Abdul Matin dan Robert P. Borrong menekankan pentingnya untuk mengubah pola pikir dan perilaku terkait dalam penggunaan sumber kekayaan alam. Konsep yang ditawarkan juga sangat relevan untuk diterapkan di negara-negara, baik maju atau berkembang seperti di Indonesia ini. Dalam konteks ini, perlu juga kerjasama antar agama dan seluruh elemen masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dalam menjaga dan melestarikan alam yang berkelanjutan dan seimbang.

B. Saran

Mengenai proses penulisan dan kesimpulan akhir, penulis dapat memberikan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Isu krisis ekologi harus menjadi isu yang tidak bisa lagi diabaikan baik dalam hal belajar maupun diskusi tentang agama. Sehingga para generasi manusia khususnya pemuka agama dan cendekiawan harus lebih memperhatikan ajaran ekologi agama, dengan cara mendiskusikan dan menafsirkan berbagai istilah klasik untuk tetap mengetahui isu lingkungan terkini.
2. Dalam menanggapi isu lingkungan seharusnya tidak hanya sampai pada tataran teoritis, melainkan juga diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan cepat atau perlahan hal itu akan mengubah cara pandang, sikap atau kebiasaan manusia terhadap alam.

3. Berkaitan dengan kebijakan pemerintah dalam negara, maka isu krisis ekologi dapat diatasi melalui gerakan kebijakan hijau atau mempertimbangkan kepentingan lingkungan, dengan begitu adanya perubahan pada tataran politik dan penguatan kelembagaan lingkungan hidup sangat dibutuhkan sebagai dasar perubahan struktural dan jangka panjang selanjutnya. Selain itu, kebijakan pemerintah juga harus membicarakan persoalan tentang peradaban yang meliputi budaya, ekonomi, teknologi, infrastruktur dan lain sebagainya.